

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015

Pergeseran Isu, Teori, dan Metodologi dalam Studi Kebudayaan (Bahasa, Sastra, dan Sejarah)



Editor
Dr. Suyanto, M.Si.

Diterbitkan Oleh

CAS
Center for Asian Studies

Semarang
April 2016

**Prosiding Seminar Nasional 2015:
Pergeseran Isu, Teori, dan Metodologi dalam Studi Kebudayaan
(Bahasa, Sastra, dan Sejarah)**

@2016. Diterbitkan oleh Center for Asian Studies

ISBN : 978-602-72362-3-3

Editor:

Dr. Suyanto, M. Si.

Prosiding ini merupakan hasil seminar dan pemaparan penelitian individu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang diselenggarakan di bawah koordinasi Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian (UP3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang bekerjasama dengan Center for Asian Studies Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian (UP3)

Gedung A Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang
Telp./Fax.: (024) 76480619

Center for Asian Studies (CAS)

Gedung B Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang
Telp./Fax.: (024) 76480691
Email: wulan.psa.undip@gmail.com

Desain cover : Osep

Tata Letak : Rabith Jihan Amaruli

Dicetak oleh : CV Tiga Media

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL	vi
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG	viii
DAFTAR ISI	x

BAGIAN I: Pergeseran Isu, Teori, dan Metodologi dalam Penelitian Sastra, Sejarah, dan Bahasa

1. Sastra dan Teknologi <i>Sapardi Djoko Damono</i>	1-20
2. Sejarah Publik dan Komodifikasi Sejarah: Tantangan dan Peluang Terkini dalam Metodologi Sejarah <i>Bambang Purwanto</i>	21-28
3. Beberapa Catatan Seputar Penelitian Bahasa di Indonesia <i>I Dewa Putu Wijana</i>	29-34

BAGIAN II: Ragam Tema dalam Kajian Bahasa, Sejarah, dan Sastra

1. Kanyoku sebagai Representasi Nilai dalam Budaya Masyarakat Jepang <i>Irianto Widisuseno, S.I. Trahutami, dan Yuliani Rahmah</i>	35-44
2. Sejarah Kejayaan Maritim Indonesia: Mencari Bentuk Perahu Banten <i>Sutejo K. Widodan Mahendra Pudji Utama</i>	45-63
3. Minat Mahasiswa Magister Ilmu Susastra terhadap Objek, Teori, dan Metode Penelitian Sastra <i>Nurdien H. Kistantodan Moh. Muzakka</i>	64-82

BAGIAN III-A:
**Perkembangan dan Keragaman Tema dalam Kajian Bahasa, Sastra,
Perpustakaan, hingga Wacana Media**

1. Penerapan Literasi Informasi dalam Penggunaan Standar Baku Bahasa, Sistematika Penulisan Laporan, dan Daftar Pustaka Skripsi Mahasiswa: Kajian Dokumen Skripsi Mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Undip Tahun 2010-2014
Jumino, Sri Ati, dan Ika Krismayani 83-99
2. Persepsi Konsumen Terhadap Pelayanan *Service English Unit* (SEU) Universitas Diponegoro
Retno Wulandari dan Ayu Ida Safitri 100-110
3. Evaluasi Proses Belajar Mengajar pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Ken Widyatwati 111-124
4. Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki
Reny Wiyatasari, Maharani P. Ratna, dan Zaki Ainul Fadli 125-141
5. Budaya *Ojigi* dalam Kehidupan Masyarakat Jepang
Sri Rahayu Wilujeng, Nur Hastuti, Fajria Noviana, dan Budi Mulyadi 142-148
6. Jejaring Wacana (*Order of Discourse*) dalam Program Siaran Guyon Maton: Kajian Kritis dalam Wacana Media
Nurhayati 149-165
7. Analisis Kelompok dan Jenis Plagiat Karya Tugas Akhir Program Studi Diploma III Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan Menggunakan *Software* Turnitin
Nur Fauzan Ahmad, Yuli Rohmiyati, Joko Wasisto, dan Putut Suharso 166-190

BAGIAN III-B:
**Perkembangan dan Keragaman Tema dalam Kajian Sejarah,
Kearsipan, dan Pariwisata**

1. Otentisitas dan Kredibilitas Film Dokumenter sebagai Sumber Sejarah
Rabith Jihan Amaruli 191-203
2. Berebut Jakarta: Negara versus Kaum Miskin Kota pada Awal Masa Reformasi
Mahendra Pudji Utama 204-231

- | | | |
|----|--|---------|
| 3. | Perumusan Jadwal Retensi Arsip di Lingkungan Universitas Diponegoro: Menuju Implementasi Kebijakan Kearsipan Perguruan Tinggi Berbasis <i>Record Continuum Model</i>
<i>Tri Handayani</i> | 232-246 |
| 4. | Studi Komparatif Manajemen Arsip Inaktif di Lingkungan Universitas Diponegoro
<i>Sutejo K. Widodo, Mulyono, dan Sri Indrahti</i> | 245-257 |
| 5. | Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Komunitas di Kabupaten Rembang
<i>Eko Punto Hendro</i> | 258-273 |
| 6. | Sobokartti dalam Dinamika Budaya Masyarakat Semarang
<i>Titiek Suliyati dan Dewi Yuliati</i> | 274-284 |
| 7. | Model Adaptasi Ekonomi Nelayan Kawasan Tambaklorok Semarang
<i>Sugiyarto dan Eko Punto Hendro</i> | 285-296 |

SOBOKARTTI DALAM DINAMIKA BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG

Titiek Suliyati dan Dewi Yuliati

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

At present, the condition of most tradition art in Indonesia generally and in Central Java especially undergo decline. The decline is not only because of the decrease of the spirit and creativity of the art doer, but also because of globalization. The decrease of the traditional art closely related to flexibility of the society as the supporter. The more flexible the society, the easier the culture interact with other culture and this will create new culture. The future of local culture also relates to defensive mechanism. The biggest challenge faced by local culture is because of flexibility of local culture mingled in foreign culture expansion. The dynamic of Sobokartti in the culture of Semarang society within 84 years is interested to be studied. Sobokartti still exists in the surf of global culture coming to Indonesia and persistent to perpetuate Javanese traditional art. As one of Javanese traditional art groups that has undergone up and down period, Sobokartti has to maintain its existence either in its activity or in fisical ecuipment. Government support, society, social organizations, universities, private organization is highly needed.

Keywords: *Sobokartti, traditional art, Java.*

A. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan unsur budaya yang memiliki potensi penting sebagai identitas kebudayaan nasional. Koentjaraningrat (1974) menyebutkan bahwa kesenian merupakan unsur kebudayaan yang dapat menunjukkan sifat khas dan mutu kepada masyarakat global, dan sekaligus dapat menunjukkan karakter atau kepribadian bangsa serta menjadi media pemersatu bangsa-bangsa.

Kesenian tradisi Jawa pada dasarnya dapat dibedakan menjadi kesenian tradisi keraton dan kesenian tradisi rakyat. Kesenian tradisi keraton disebut juga kesenian adiluhung atau klasik yang mempunyai ciri formal, halus, dan terikat oleh aturan yang ketat. Sementara kesenian rakyat bersifat sederhana dan spontan (Linsay, 1991: 160). Ciri-ciri dari kedua seni tradisi itu memunculkan kesan bahwa kedua jenis kesenian tradisi itu memiliki nilai yang bertentangan. Pada kenyataannya keduanya memiliki eksistensi yang saling melengkapi untuk membentuk kesenian tradisi Jawa. Kesenian tradisi keraton telah mencapai tahap perkembangan yang tinggi, sehingga kesenian rakyat selalu mengacu pada kesenian keraton (Utama, 2002: 7). Dalam struktur masyarakat Jawa masa lalu, antara keraton dan rakyat terdapat tembok pemisah yang sangat sulit ditembus. Dalam kondisi demikian kesenian tradisi keraton hanya dapat dipelajari dan dinikmati kalangan istana.

Parani (2011 : 46-47) menyebutkan bahwa, upaya merevitalisasi seni yang tujuannya untuk memenuhi selera pasar akan mematikan seni itu sendiri. Pelestarian tidak hanya terkait dengan seni itu sendiri, tetapi juga dapat

dilakukan terhadap masyarakatnya. Hal itu dikemukakan oleh Ayatrohaedi (2005 :22-30), bahwa salah satu langkah penting dalam mengembangkan budaya (termasuk kesenian) adalah dengan memiliki sikap budaya yang terbuka terhadap pengaruh budaya lain, namun dengan tetap mempertahankan identitas budaya sendiri. Dengan demikian, sebesar apapun pengaruh budaya modern, seni tradisional akan tetap bertahan selaras dengan perkembangan jaman.

Sobokartti sebagai salah satu perkumpulan kesenian tradisional Jawa , yang telah terbentuk sejak tahun 1920, mengalami masa kejayaan pada awal pembentukannya dan masa sulit setelah masa penjajahan Jepang sampai masa kemerdekaan Indonesia. Selama kurun waktu 84 tahun Sobokartti telah mengalami pasang surut dalam gelombang pembangunan dan globalisasi. Eksistensi Sobokartti saat ini tidak lepas dari upaya para pengelola dan pendukungnya untuk menjaga kelestariannya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sobokartti

Ketika pemerintah kolonial menjalankan Politik Etis, salah satu prinsipnya adalah membuka kesempatan lebih luas bagi masyarakat pribumi untuk menikmati pendidikan modern. Kondisi ini memicu munculnya suatu kelompok terpelajar yang sadar dan bangga pada kebudayaan dan kesenian Indonesia (Furnivall, 1944; Larson, 1990). Di lain pihak, di kalangan orang-orang Belanda penganjur Politik Etis tumbuh minat untuk lebih mengenal dan mempelajari kebudayaan dan seni Jawa. Seiring dengan perubahan tersebut, maka kesenian radisi keraton mulai tampil dan diperkenalkan kepada masyarakat di luar keraton. Kesenian tradisional keraton dapat dipelajari oleh masyarakat luas melalui Krida Beksa Wirama, yang didirikan pada tahun 1918.

Pendirian Krida Beksa Wirama mendapat dukungan dari organisasi Budi Utomo cabang Yogyakarta, *Java Instituut* dan para bangsawan dari keraton Yogyakarta. Pendirian Krida Beksa Wirama dipelopori oleh Pangeran Tejakusuma dan Pangeran Suryadiningrat (putra Sultan Hamenghu Buwana VII). Sultan Hamenghu Buwana VII memberikan dukungan finansial bagi kegiatan-kegiatan Krida Beksa Wirama. Seni pertunjukkan yang semula hanya berkembang di dalam kraton, seperti tari *bedhaya*, *srimpi*, *wireng* dan *wayang wong* dapat dipelajari dan dinikmati oleh masyarakat di luar kraton. Bahkan di Surakarta wayang wong dikomersialkan dengan munculnya wayang wong panggung (Soedarsono, 1984). Dalam Krida Beksa Wirama diajarkan tari dan musik gaya keraton Yogyakarta, dan pesertanya adalah para pelajar yang tergabung dalam *Jong Java* di Yogyakarta (Lindsay, 1991: 19). Pada awal abad ke-20 keraton juga mulai memberi perhatian pada kesenian rakyat. Hal ini tampak pada usaha Raden mas Wreksadiningrat dari Surakarta yang mengembangkan kesenian *ketoprak* pada tahun 1908. Ketoprak yang semula hanya diiringi tabuhan *lesung*, kemudian diperindah dengan iringan gamelan (Yuliati dkk, 1988: 11).

Hersapandi (1994: 41) mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Mangkunegara V telah terjadi krisis ekonomi di dalam keraton yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan kesenian keraton. Salah satu dampak krisis ini adalah pengurangan abdi dalem *langenpraja* (abdi dalem yang bertugas menghibur). Keadaan ini menyebabkan para seniman keraton, yaitu para penari wayang orang harus keluar keraton dan mencari pekerjaan lain di luar keraton.

Perkumpulan wayang orang komersial pertama didirikan oleh Gan Kam pada tahun 1895 (Brandon, 1967:47). Perkembangan perkumpulan wayang orang semakin banyak pada masa-masa selanjutnya, seperti perkumpulan wayang orang yang dimiliki oleh Lie Wah Gien, Lie Wat Djien, lie Yam Ping, Lie Sien Kuan dan Yap Kam Lok. Dalam menjalankan usaha pertunjukan wayang orang, pengusaha-pengusaha Tionghoa juga melibatkan penguasa lokal (Hersapandi, 1994: 42).

Perkembangan perkumpulan-perkumpulan wayang orang komersial di Surakarta dan berdirinya perkumpulan *Krida Beksa Wirama* di Yogyakarta, telah mendorong masyarakat di kota-kota lain mendirikan perkumpulan-perkumpulan kesenian. Salah satu contoh di kota Semarang yang didirikan perkumpulan kesenian yang bertujuan mengembangkan kesenian tradisi yang mengacu pada kesenian keraton. Perkumpulan kesenian ini diprakarsai oleh beberapa tokoh yaitu antara lain Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, KPA Prangwedana, Dr. Rajiman dan Ir. Herman Thomas Karsten. Bukti bahwa gagasan para tokoh ini mendapat sambutan dan dukungan dari berbagai pihak, yaitu ketika diadakan pertemuan untuk membahas pembentukan Sobokartti, dihadiri oleh *burgemeester* Semarang yaitu De Iongh, bupati Semarang RMAA Purbaningrat, Pangeran Kusumayuda dari Surakarta dan pimpinan surat kabar *De Locomotief*. Dalam pertemuan ini ditetapkan nama perkumpulan ini adalah *Volkskunstvereniging Sobokartti*.

Tujuan didirikannya *Sobokartti* tercatat dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* 1929 – 50 sebagai berikut : “ *De Vereeniging stelt zich ten doel de bevordering van de inheemsche kunnst en de verbreiding der waardering voor deze kunst onder alle bevolkingsgroepen en in het bijzonder de Inlandsche bevolking*”, yang artinya : perkumpulan ini bertujuan untuk mempromosikan kesenian bumiputera dan memperluas apresiasi kesenian ini di antara semua kelompok masyarakat, khususnya penduduk bumiputera (Rahardjo dalam Danardono,dkk. 2011: 208).

Berkaitan dengan tujuan didirikannya *Sobokartti*, maka kegiatan utama perkumpulan ini adalah mengadakan pelatihan dan pementasan berbagai kesenian Jawa, mengadakan pameran seni, diskusi tentang seni dan lain sebagainya.

Sebelum membangun gedung *Sobokartti*, Thomas Karsten telah merancang gedung ini dengan konsep gedung teater yang sesuai dengan seni pertunjukan Jawa (*Javaanse schouwburg*). Thomas Karsten berharap bahwa kota-kota lain yang akan membangun gedung seni pertunjukan dapat mengacu pada bentuk

bangunan Sobokartti. Selain itu Thomas Karsten juga berharap bentuk bangunan ini dapat menghilangkan kesenjangan sosial antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah yang menikmati pertunjukan seni di gedung ini.

Pada tahun 1919 Thomas Karsten telah merancang prototipe bangunan teater pementasan kesenian Jawa yang lebih merakyat. Pemikirannya telah dipertimbangkan dan didiskusikan dengan Mangkunegara VII, seperti yang tertera dalam kutipan suratnya tanggal 7 Mei 1919, yang ditujukan kepada Mangkunegara VII:

“Naar aanleiding van – overigens mislukte – besprekingen alhier over een Europeesche schouwburg, ben ik op de gedacht gekomen hoe men een Javaanse schouwburg zou bouwen: een ruimte waar een Javaanse volksmassa gamelan kan horen en wayang kan zien, beschut gezeten, goed ziende, met een ‘toneel’ niet op Europeanen voet maar Javaanse trant. De pendopo zou ons zo’n bouw het uitgangspunt moeten zijn, en ik heb op die basis schetsen gemaakt waarvan ik hoop dat ik ze bij gelegenheid ook met U zal graag kunnen bespreken”

Terjemahannya :

Menyusul pembicaraan – meskipun gagal – tentang suatu teater Eropa, saya sampai pada pemikiran bagaimana suatu teater Jawa akan dibangun: ruang yang nyaman bagi sekelompok orang Jawa, tempat mereka dapat mendengarkan gamelan dan menonton wayang, duduk terlindung dan bisa melihat dengan jelas, bukan dengan panggung Eropa tapi panggung bergaya Jawa. Pendapa akan menjadi titik awal pembangunan semacam itu, dan berdasarkan pemikiran itu, saya telah membuat beberapa sketsa, yang saya harap pada saatnya bisa saya diskusikan dengan anda (Rahardjo dalam Danardono, dkk. 2011: 216).

Diskusi tentang pembuatan gedung Sobokartti selalu dilakukan Thomas Karsten dengan Mangkunegara VII, seperti tertera dalam suratnya tanggal 15 Oktober 1924:

*Hooggeachte Pangeran Adipati,
In de eerste plaats wil ik U berichten dat het model voor de inlandsche schouwburg een paar dagen geleden door Soesmarjanto aan het adres van de heer Sastrowidjono 26 te Jogja is afgezonden. Ik hoop dat het goed overkomt en dat het bij het uitpakken niet beschadigd wordt want het is nog al breekbaar: den heer Sastrowidjono schreef ik ook hier over*

Terjemahannya:

Yang Mulia Pangeran Adipati,

Pertama saya ingin memberitahukan bahwa model teater Jawa beberapa hari lalu telah dikirim ke alamat Tuan Sastrowidjono di Jogja oleh Soesmarjanto. Saya berharap model itu sampai dengan selamat dan tidak terdapat kerusakan ketika membongkar kemasannya mengingat model itu agak rapuh. Saya juga telah menulis kepada Tuan Sastrowidjono tentang hal ini. (Rahardjo dalam Danardono, dkk. 2011 : 218).

Karena pada awal pendiriannya, Sobokartti belum memiliki tempat yang tetap untuk berkegiatan, maka kegiatan pelatihan tari maupun pertunjukan tari dilakukan di *paseban* kabupaten Semarang atau di gedung *Staatstuin*. Baru dua tahun setelah resmi didirikan, yaitu pada tahun 1931, Sobokartti memiliki gedung sendiri yang terletak di *Karrenweg* (sekarang Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 31-33 Semarang). Pembangunan gedung Sobokartti dipercayakan kepada *aanemar* Bang A Hoo, yang diawasi langsung oleh Thomas Karsten dan J.H Schijfma.

Peresmian gedung Sobokartti dilakukan secara meriah selama 2 (dua) malam. Malam pertama diisi dengan menampilkan pentas tari (*beksan*) oleh seniman-seniman dari Surakarta dan seniman-seniman Sobokartti. Pada malam kedua dipentaskan wayang kulit dengan lakon *Babad Alas martani*.

Acara ini peresmian gedung Sobokartti ini dihadiri antara lain oleh Sri Susuhunan Paku Buwana X, Sri Mangkunagara VII dan Sultan Hamengkubuwana VIII. Kehadiran para penguasa keraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai tamu kehormatan ini merupakan restu terhadap upaya pengembangan kesenian tradisi keraton di luar keraton.

Dilihat dari struktur dan tata ruangnya, gedung Sobokartti dirancang sebagai bangunan serba guna, yaitu sebagai tempat pertunjukan, tempat latihan seni dan untuk keperluan lainnya. Gedung ini dirancang dengan pola memusa, menyerupai gedung teater di Eropa. Pada bagian tengah bangunan induk yang berbentuk segi empat dengan ukuran 25 meter x 25 meter digunakan untuk tempat pertunjukan atau tempat latihan. Bagian depan dan belakang bangunan merupakan ruang-ruang, pada bagian kanan dan kiri merupakan tempat duduk penonton yang dibuat bertingkat-tingkat (*trap-trap*), untuk memudahkan penonton menyaksikan pertunjukan yang berlangsung di bagian tengah.

Ruangan untuk penonton terletak di sisi kiri dan kanan arena pertunjukan, yang berupa lantai berundak, semakin kebelakang semakin tinggi. Ruang ini dilengkapi dengan balkon yang memanjang dari utara ke selatan. Pada ruangan penonton di sisi timur terdapat seperangkat gamelan. Seluruh bangunan induk dikelilingi oleh tembok yang diberi ventilasi udara dari kayu.

Pada masa pemerintah kolonial Belanda, Sobokartti dikenal sebagai perkumpulan kesenian tradisional Jawa yang berbobot dan berwibawa. Bahkan ada anggapan bahwa Sobokartti telah menjadi *center of excellent* sebagai tempat belajar kesenian Jawa, terutama di bidang seni tari. Sampai dengan tahun 1950-an kompleks Sobokartti memiliki areal seluas 3116 m², yang meliputi sebagian area pasar Dargo sekarang. Pada masa itu kondisi Sobokartti sangat memadai sebagai wahana kesenian. Lingkungan sekitar Sobokartti masih bersih dan indah, karena di halaman gedung ini terdapat taman Sobokartti.

Sebagian masa kejayaan Sobokartti terekam dalam surat kabar *De Locomotief* tanggal 10 desember 1923 sebagai berikut:

Sobokartti

Deze Semarangsche Volkskunstvereniging gaf zaterdagavond de afscheids-voorstelling van dit droge seizoen-waar het seizoen zoo gerekt

is, hadden ook nog wel enkele voorstellingen gegeven kunnen worden ! het is ontbetwisbaar zeer veel wat de vereeniging reeds gedaan heeft en nog steeds doet voor de Javaansche kunst en haar bevordering en meerdere verbreiding onder het volk van deze stad. De stof is zoo uitgebreit dat men met z'n stukken nooit verlegen behoeft te zitten en het komt geheel en al aan op de wijze waarop de wajang toneelen worden uitgevoerd, de wijze waarop de muziek en de dans worden geproduceerd. De vereeniging verheugt zich thans, naar we reeds meldden, in het bezit van een eigen gamelan en er zijn vaste spelers die de instrumenten bespelen.

Terjemahannya:

Pada hari Sabtu petang perkumpulan kesenian Rakyat Semarang mengadakan pertunjukan sebagai tanda selamat berpisah dengan musim kemarau yang panjang. Tidak dapat disangka, perkumpulan itu sudah banyak membina kesenian Jawa demi kemajuan dan pengembangannya di kota ini. Materinya bermacam-macam sehingga orang tidak jemu karena penampilan wayang, gamelan, dan tarian yang serba baik. Perkumpulan ini dapat berpuas diri karena mempunyai gamelan dan para penabuh sendiri.

Setelah masa kemerdekaan Sobokartti dihadapkan pada kesulitan keuangan. Beberapa cara telah ditempuh oleh Sobokartti untuk mengatasi masalah ini, misalnya menyewakan sebagian tanahnya di sisi timur untuk pedagang kaki lima, bengkel las dan rumah makan. Selain itu juga menyewakan sebagian gedung Sobokartti kepada PT KOBRI. Usaha-usaha itu belum mampu mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh Sobokartti. Bahkan hubungan sewa-menyewa dengan PT KOBRI telah memunculkan masalah baru yang menyeret Sonokartti pada proses pengadilan. Perawatan dan pemeliharaan fisik dan lingkungan gedung menjadi terabaikan dan hal ini berakibat semakin tidak terurusnya gedung dan lingkungannya. Akibatnya sinar kejayaan Sobokartti sebagai *center of excelent* dalam pendidikan dan pengembangan kesenian Jawa semakin redup dan memudar.

2. Dinamika Sobokartti dalam Pelestarian Budaya Jawa

Setelah secara resmi didirikan pada 5 Maret 1920, Sobokartti membentuk kepengurusan yang pertama adalah sebagai berikut:

- Ketua: R.M. Joesoef
- Sekretaris: Volborg
- Bendahara: Ir. Herman Thomas Karsten

Tanggapan positif masyarakat Semarang terhadap pendirian Sobokartti tidak hanya datang dari kalangan penduduk pribumi, melainkan juga dari kalangan Eropa dan Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari laporan tahunan (*jaarverslaag*) tahun 1923 jumlah anggota Sobokartti terdiri dari 223 orang bumi putera, 23 orang Eropa dan 24 orang Tionghoa (Rahardjo dalam Danardono,dkk. 2011: 208). Selain itu Sobokartti juga memiliki anggota kehormatan yaitu Walikota Semarang Ir.De jongh W (1916-1927), Bupati

Semarang R.M.A.A Purbaningrat, K.P.H. Koesoemojoedo dari Surakarta dan C.F.J. Joseph.

Untuk membiayai kegiatan perkumpulan, sesuai dengan pasal 8 ayat 1 Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sobokartti tanggal 6 September 1929, maka keuangan Sobokartti diperoleh dari iuran anggota dan sumbangan dari para donatur, subsidi pemerintah, pendapatan yang diperoleh dari aktivitas perkumpulan dan pendapatan lainnya. Sobokartti mendapat subsidi dari pemerintah (Walikota Semarang) sebesar 40 gulden yang diberika setiap mengadakan pentas kesenian. Selain itu Sobokartti juga mendapat pemasukan uang dari penjualan tiket setiap kali mengadakan pementasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan Sobokartti pada masa awal pe.kembangannya sampai sekitar tahun 1930-an relatif baik dan cukup untuk mendukung pementasan yang berkualitas serta menjamin kelangsungan hidup perkumpulan ini.

Disamping kondisi keuangan yang baik, kegiatan pendidikan tari yang diselenggarakan di Sobokartti pada waktu itu juga sangat baik karena mendapat bantuan pelatih tari dari keraton Mangkunegaran Surakarta dan Pakualaman Yogyakarta. Peserta kursus Sobokartti berasal dari berbagai lapisan masyarakat seperti pegawai negeri, guru, dan pelajar.

Pada masa pendudukan Jepang Sobokartti terancam tidak dapat melanjutkan aktivitasnya, baik menyelenggarakan pertunjukan seni maupun pendidikan seni. Hal ini mengakibatkan kekosongan kegiatan di Sobokartti. Kekalahan Belanda menghadapi Jepang juga menyebabkan subsidi pementasan yang diberikan pemerintah terhenti. Sumber dana yang berkurang menjadi faktor utama penyebab pamor Sobokartti memudar. Oleh karena pengurus Sobokartti tidak memiliki alternatif lain untuk mencari sumber dana baru bagi pengembangan Sobokartti, maka pengurus Sobokartti memutuskan untuk menyewakan sebagian lahan di sisi barat dan timur gedung Sobokartti kepada P.T. KOBRI yang bergerak di bidang jasa angkutan bus. Selanjutnya pengurus juga menyewakan sebagian halaman di sisi timur gedung Sobokartti untuk pedagang kaki lima, bengkel las dan rumah makan. Masalah sewa-menyewa gedung antara Sobokartti dengan P.T.KOBRI menjadi masalah yang berkepanjangan sampai ke pengadilan, karena setelah masa perjanjian selesai pada tahun 1967, P.T.KOBRI tidak pernah memperpanjang perjanjian itu, padahal perusahaan tersebut masih menempati sebagian gedung dan halaman Sobokartti.

Sejak tahun 1974 pengurus Sobokartti telah berupaya menempuh penyelesaian sengketa ini secara damai dengan P.T.KOBRI, namun tidak pernah ditanggapi secara baik. Akhirnya pengurus Sobokartti menyelesaikan masalah ini melalui pengadilan.

Pada tahun 1994, telah turun Keputusan Mahkamah Agung No.752/PK/Pdt/1994 yang menetapkan Sobokartti berhak sepenuhnya atas gedung dan tanah halaman yang dimilikinya. Berdasarkan Keputusan Mahkamah Agung tersebut, maka P.T. KOBRI harus mengembalikan sebagian gedung dan tanah

halaman yang disewa serta membayar uang sewa yang selama ini tidak dibayarkan kepada Sobokartti. Walaupun telah ada keputusan dari Mahkamah Agung, tidak mudah untuk memindahkan karyawan P.T. KOBRI dari gedung dan halaman Sobokartti.

Pada periode kepengurusan tahun 1998 – 2003 dengan Ketua umum Sobokartti Drs.Soedardjo, telah disusun Program Revitalisasi yang bertujuan membangun citra Sobokartti sebagai lembaga pendidikan kesenian. Titik perhatian program ini adalah pada membangun kembali citra Sobokartti, bukan pada mengembalikan citra Sobokartti.

Program ini diperkirakan membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang besar. Dasar hukum untuk melakukan revitalisasi yaitu Putusan Mahkamah Agung yang menyatakan bahwa Sobokartti memiliki hak atas tanah dan bangunan di atasnya. Landasan hukum lainnya adalah Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya dan peraturan Pemerintah No.10 tahun 1993 tentang Aturan pelaksanaan Undang-undang No.5 tahun 1992, yang menyebutkan bahwa 50 meter dari benda cagar budaya harus bebas dari hunian dan kegiatan rumah tangga.

Program revitalisasi Sobokartti terdiri dari dua kegiatan, yaitu pertama membenahan fisik dan lingkungan. Kedua yaitu membenahan kelembagaan, organisasi, terkait dengan manajemen organisasi, manajemen keuangan dan kegiatan kursus. Kegiatan revitalisasi yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan dalam waktu dekat adalah membenahan fisik gedung dan penataan lingkungan.

Seiring dengan perubahan jaman, aktivitas Sobokartti juga mengalami perubahan. Pada masa kolonial Belanda Sobokartti mengalami kejayaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pementasan seni. Hal ini berubah ketika Indonesia telah mencapai kemerdekaannya, aktivitas Sobokartti mulai surut. Sobokartti tidak lagi mengadakan pementasan, tetapi hanya melakukan kegiatan di bidang pendidikan atau kursus kesenian. Kursus yang diadakan Sobokartti antara lain Kursus Guru Tari, Kursus Tari Anak-anak, Kursus Seni Pedalangan, Kursus Karawitan dan Kursus Seni Vokal (*Sindhen*).

Kursus-kursus yang diadakan oleh Sobokartti mengalami masa pasang-surut, mulai dari minimnya peminat masyarakat terhadap kursus seni sampai dengan masalah finansial yang selalu menjadi masalah utama pengembangan Sobokartti.

Upaya yang tidak kenal lelah terus dilakukan oleh pengurus untuk mempertahankan Sobokartti. Beberapa upaya yaitu antara lain menjalin kerjasama dengan kantor-kantor kecamatan serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyebarkan brosur-brosur tentang kegiatan Sobokartti, terutama pada saat penerimaan siswa baru. Selain itu, pada tiap kesempatan pentas, para murid Sobokartti dihimbau untuk menunjukkan bahwa mereka berasal dari perkumpulan kesenian Sobokartti. Langkah ini merupakan promosi agar masyarakat tertarik untuk berlatih seni di Sobokartti. Langkah lainnya ialah bekerjasama dengan TVRI untuk menayangkan pementasan Sobokartti.

Beberapa perubahan dalam pertunjukan seni dilakukan yaitu pemadatan waktu dalam pementasan wayang. Pertunjukan wayang yang semula ditampilkan selama lima jam diringkas menjadi satu jam dengan cerita yang padat dan mendidik. Tujuannya pemadatan waktu pentas ini adalah agar masyarakat yang menonton tidak jenuh. Untuk kursus dan pentas seni tari, Sobokartti telah melakukan perubahan yaitu tidak hanya menawarkan kursus tari klasik saja, tetapi juga penawaran kursus tari kreasi, tari garapan, serta pengajaran tari-tari tradisional dari luar daerah (Sunda, Jawa Timur, Bali).

Upaya lain Sobokartti untuk memperkenalkan seni pedalangan kepada masyarakat adalah menyelenggarakan kursus pedalangan untuk anak-anak dengan tujuan agar anak-anak atau remaja Indonesia mengenal hasil budaya yang bernilai tinggi ini. Untuk tujuan tersebut Perkumpulan Seni Sobokartti Semarang berupaya memperkenalkan wayang kulit pada siswa sekolah dasar melalui program Pengenalan Wayang Kulit pada Siswa SD kelas 3-6 atau murid-murid SD berusia antara 8-12 tahun. Untuk memberikan apresiasi kepada peserta kursus yang berprestasi, mereka diberi kesempatan tampil dihadapan umum. Salah satu contoh pada acara Pentas Setu Legen yang diadakan pada tanggal 16 Juli 2010, peserta kursus dalang anak diberi kesempatan pentas menyajikan lakon "Kangsa Adu Jago".

Saat ini Sobokartti menjadi wadah generasi muda untuk berkreasi melalui latihan tari tradisional Jawa maupun modern, pewayangan, karawitan, dalang, yang kesemuanya diberi kesempatan tampil setiap bulan pada hari Sabtu Legi dalam acara yang diberi nama Pentas *Setu Legen*.

Dari kegiatan Sobokartti tersebut di atas, maka terlihat jelas dinamika Sobokartti sejak masa awal pendiriannya sampai saat ini. Upaya terus menerus yang dilakukan pengurus Sobokartti dengan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan seni tradisional Jawa tidak boleh surut agar monumen budaya di kota Semarang ini tidak punah. Salah satu upaya pelestarian Sobokartti adalah dikeluarkannya Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50 tanggal 4 Pebruari 1992 tentang konservasi bangunan-bangunan kuno/berejarah di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, Gedung Kesenian Sobokartti ditetapkan sebagai bangunan yang dilindungi Undang-Undang Monumen (*Monumenten Ordonantie*) Stbl.1931 Nomor 238 juncto Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor Pem.35/1/7 tanggal 5 Pebruari 1960.

C. SIMPULAN

Sebagai salah satu perkumpulan kesenian tradisional Jawa yang masih eksis, Sobokartti memerlukan perhatian dari para pengurus, masyarakat dan pemerintah untuk mengelolanya secara lebih profesional. Upaya yang telah dilakukan pengurus selain pengupayakan finansial yang memadai untuk pengelolaan Sobokartti, juga menyiapkan tenaga-tenaga pelatih yang kompeten serta membenahi manajemen organisasi secara professional.

Perubahan-perubahan yang telah dilakukan Sobokartti mengarah pada upaya memperkenalkan seni tradisional yang dapat diterima masyarakat seperti pemadatan waktu pentas wayang, melatih dalang anak-anak serta melatih tari-tari tradisional dan modern dari beberapa daerah di Indonesia. Selain itu pentas seni *Setu Legen* yang dilakukan Sobokartti setiap bulan pada Sabtu Legi mulai membuahkan hasil, yaitu masyarakat mulai mengenal dan turut serta menikmati kegiatan Sobokartti. Selain itu Sobokartti juga gencar melakukan promosi lewat *twitter*.

Upaya pelestarian Sobokartti harus secara konsisten dilakukan untuk mengantisipasi generasi muda tidak kehilangan jati diri budayanya. Para pengurus memiliki keyakinan, bahwa Sobokartti tidak akan ditinggalkan oleh generasi muda. Saat ini antusiasme para remaja kota Semarang cukup tinggi untuk mempelajari seni tradisi. Sebagai bukti yaitu Sobokartti saat ini tidak hanya sebagai tempat pelatihan seni tradisional saja, melainkan juga sebagai tempat yang nyaman untuk berkumpul para remaja kreatif yang melakukan berbagai inovasi. Salah satu contoh inovasi yang dilakukan para remaja kota Semarang adalah membuat wayang dari berbagai bahan dan berbagai bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2005. *Percik Budaya: Sebuah Renungan Kebudayaan*. Depok: Akademia.
- Anonim. 1931. *Opening Javaansche Schouwburg Sabakartti, Karrenweg Semarang, 10 Oct '31*. Semarang: The Koei Liem.
- Bernard, H. Russel. 1988. *Research Methods in Cultural Anthropology*. London: Sage.
- Brandon, James R. 1967. *Theatre in South East Asia*. Harvard: Harvard University Press.
- Danardono, Doni dan Hartono, Heny. *Kasih Akan Tanah Air- Upaya untuk terus Menjadi*. Penerbit: Kanisius Yogyakarta dan UNIKA Sugiyapranata Semarang.
- Furnivall, J.S. 1944. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: At the University Press.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hersapandi. 1994. "Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Edisi Tahun 1994.
- Jessup, Helen. 1985. "Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition", *Muqarnas*, Vol. 3, (1985), pp. 138-161.

-
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Pembangunan dan Mentalitas*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, George D. 1990. *Menjelang Revolusi: Kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Parani, Yuliani. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- Soedarsono. 1984. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama In The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1929 – 50.
- Yuliati, dkk. 1988. "Sobo-Kartti Sebagai Wahana Pelestarian Kesenian Jawa". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.